

**TESIS**  
**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM**  
**MENANAMKAN NILAI – NILAI WASATIYAH DI**  
**SMA N 3 SEMARANG**



Disusun Oleh :

Rohman 21502000012

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**  
**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG**  
**SEMARANG**  
**2022**

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN  
NILAI – NILAI WASATIYAH DI SMA N 3 SEMARANG**

TESIS

Guna memperoleh gelar Magister Pendidikan  
dalam Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam  
Universitas Islam Sultan Agung.



Oleh:

Rohman

21502000012

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

SEMARANG

**LEMBAR PERSETUJUAN**

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANMKAN**

**NILAI-NILAI WASATIYAH DI SMA N 3 SEMARANG**

Oleh :

Rohman

21502000012

Pada tanggal 24 Juni telah disetujui oleh :

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Muna Yastuti Madrah, M.A

Dr. Agus Irfan, S.HI., M.PI

Mengetahui:

Program Magister Pendidikan Agama Islam  
Universitas Islam Sultan Agung Semarang,  
Ketua,



Dr. Agus Irfan, S.HI., M.PI  
NIK. 215013020

**LEMBAR PENGESAHAN**

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANMKAN  
NILAI-NILAI *WASATTYAH* DI SMA N 3 SEMARANG**

Oleh :  
ROHMAN  
NIM : 2150200012

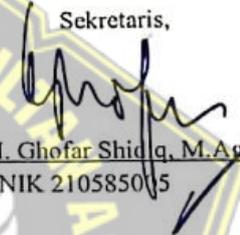
Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Program Magister Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang  
Tanggal 29 Juni 2022

Dewan Penguji Tesis,

Ketua,

Sekretaris,

  
Dr. H. Abdullah Arief Cholil, S.H., M.Ag  
NIK 2105586007

  
Dr. H. Ghofar Shidiq, M.Ag  
NIK 210585015

Anggota,

  
Drs. Muhammad Muhtar Arifin Sholeh, M. lib  
NIK 0623066901

Program Magister Pendidikan Agama Islam  
Universitas Islam Sultan Agung Semarang,

  
Ketua,  
Dr. Agus Irfan, S. HI., M.PI  
NIK. 210513020

## PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSYARATAN PUBLIKASI

Bismillahirrahmanirrohim.

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

Tesis yang berjudul: "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai – Nilai Wasatiah Di SMA N 3 Semarang" beserta seluruh isinya adalah karya penelitian saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik, serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis dengan acuan yang disebutkan sumbernya, baik dalam naskah karangan dan daftar pustaka. Apabila ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi, atau pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, maka saya bersedia menerima sanksi, baik Tesis beserta gelar magister saya dibatalkan serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Semarang, 24 Juni 2022

Yang membuat pernyataan,



Rohman  
2150200012

## MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا  
يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ - ١١

Artinya:

"Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu," maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan."



## ABSTRAK

Rohman

[rahmanalmundakir@gmail.com](mailto:rahmanalmundakir@gmail.com)

Indonesia adalah negara yang beraneka ragam suku, suku, budaya, bahasa dan agama. Ada enam agama yang dianut oleh masyarakat Indonesia. Indonesia juga memiliki Indonesia memiliki ratusan bahkan ribuan suku, bahasa daerah, aksara, dan kepercayaan. Seiring dengan perkembangan zaman banyak permasalahan masyarakat yang membahas tentang sifat Intoleran dalam berbagai hal yang ada di kehidupan bermasyarakat, dan yang saat ini sedang menjadi pusat perhatian banyak pihak yaitu maraknya kekerasan dan pelanggaran aturan yang mengatas namakan agama. Seperti sikap Intoleran biasanya terjadi karena perbedaan pendapat dan perbedaan sudut pandang yang dapat memicu munculnya sebuah permasalahan dan konflik yang mengatas namakan agama, disertai juga dengan penghinaan, penistaan agama bahkan hingga aksi kekerasan yang dilakukan oleh kelompok maupun individu.

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui tentang strategi pembelajaran Guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai Wasatiyah di SMA N 3 Semarang, dan untuk mengetahui Bagaimana siswa mengimplementasikan nilai-nilai Wasatiyah dalam kehidupan sehari-hari baik di ruang lingkup sekolah maupun ruang lingkup masyarakat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan keterbukaan informasi deskriptif. Metode pengumpulan data untuk penelitian ini terdiri dari observasi partisipan dan wawancara rinci, dan data yang terkumpul dianalisis secara individual.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam penerapan nilai-nilai wasatiyah kepada siswa Guru PAI memiliki strategi yang diterapkan yaitu *Equiry-Discovery Learning*, *Ekspository Learning*, dan *Mastery Learning* yang digunakan untuk menerapkan dan mengimplementasikan nilai-nilai wasaatiyah, dalam kehidupan baik ruang lingkup sekolah maupun ruang lingkup bermasyarakat siswa siswi di SMA N 3 Semarang.

**Kata Kunci:** Strategi, Guru Pendidikan Agama Islam, Nilai-Nilai Wasatiyah

## ABSTRACT

Rohman

[rahmanalmundakir@gmail.com](mailto:rahmanalmundakir@gmail.com)

*Indonesia is a country with a variety of tribes, tribes, cultures, languages and religions. There are six religions adopted by the people of Indonesia. Indonesia also has hundreds or even thousands of tribes, regional languages, scripts, and beliefs. Along with the times, there are many community problems that discuss the nature of intolerance in various things that exist in social life, and which is currently the center of attention of many parties, namely the rise of violence and violation of rules in the name of religion. Such intolerance usually occurs due to differences of opinion and different points of view which can trigger the emergence of a problem and conflict in the name of religion, accompanied by insults, blasphemy of religion and even acts of violence perpetrated by groups or individuals.*

*The purpose of this research is to find out about the learning strategies of PAI teachers in instilling Wasatiyah values in SMA N 3 Semarang, and to find out how students implement Wasatiyah values in everyday life, both in the school and in the community.*

*This study uses a qualitative approach with a descriptive information disclosure approach. The data collection method for this study consisted of participant observation and detailed interviews, and the data collected were analyzed individually.*

*The results of this study concluded that in the application of wasatiyah values to students, PAI teachers have strategies that are applied, namely Equiry-Discovery Learning, Expository Learning, and Mastery Learning which are used to apply and implement wasatiyah values, in life both within the scope of the school and classroom. the social scope of students at SMA N 3 Semarang.*

**Keywords:** *Islamic Religious Education Teacher, Strategy, Wasatiyah Values.*

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas rahmat dan karunia yang dilimpahkan-Nya sehingga tesis ini terselesaikan dengan baik. Tesis ini berbicara tentang strategi guru pendidikan agama islam dalam menanamkan nilai-nilai Wasatiyah di SMA N 3 Semarang.

Dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak, yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan dorongan selama penulis studi. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. Gunarto, S.H., M.H selaku rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Bapak Drs. Muhtar Arif, M.Lib selaku dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung.
3. Ibu Dr. Muna Yastuti Madrah, M.A selaku Pembimbing I dan Bapak Dr. Agus Irfan, M.PI selaku Pembimbing II. Beliau berdua dengan sabar dan bijak telah membimbing penulis selama menyusun tesis ini.
4. Bapak Dr. Agus Irfan, M.PI sebagai Ketua Program, dan Ibu Dr. Muna Yastuti Madrah, M.A sebagai Sekretaris Program Magister Pendidikan Islam Unissula Semarang, mereka telah begitu banyak memberikan motivasi, serta berbagai hal yang tidak terhitung berkaitan dengan proses pendidikan penulis di Program MPd Unissula hingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

5. Tim dosen penguji, dan dosen-dosen Program Magister Pendidikan Islam Unissula Semarang yang telah banyak mencurahkan ilmu kepada penulis.
6. Kepada Bapak Ibu saya yang selalu mensupport mendo'akan serta teman – teman saya yang selalu memberikan semangat dan motivasinya

Teriring doa semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut memperoleh balasan dari Allah Swt dan dicatat sebagai amal saleh, dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi siapa saja yang mem-bacanya. Amin.



## DAFTAR ISI

SURAT PERSETUJUAN.....	I
SURAT PENGESAHAN.....	II
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	III
ABSTRACT.....	viii
PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSYARATAN PUBLIKASI.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
KATA PENGANTAR .....	ix
DAFTAR ISI .....	xi
BAB 1 .....	1
PENDAHULUAN .....	1
<b>1.1 Latar Belakang Masalah</b> .....	1
<b>1.2 Identifikasi Masalah</b> .....	5
<b>1.3 Rumusan Masalah</b> .....	5
<b>1.4 Pembatasan Masalah</b> .....	6
<b>1.5 Tujuan Penelitian</b> .....	6
<b>1.6 Manfa’at Penelitian</b> .....	6
BAB II.....	8
TINJAUAN PUSTAKA.....	8
<b>2.1 Strategi Belajar</b> .....	8
<b>2.2 Konsep Dasar Strategi Pembelajaran</b> .....	9
<b>2.3 Sistem Belajar Mengajar</b> .....	11
<b>2.4 Internalisasi</b> .....	14
<b>2.5 Nilai Wasatiyah</b> .....	17
<b>2.6 Internalisasi Nilai Wasatiyah</b> .....	21
<b>2.7 Penelitian Yang Relevan</b> .....	22
<b>2.8 Kerangka Fikir</b> .....	25
BAB III .....	26
METODE PENELITIAN.....	26
<b>3.1 Jenis Penelitian</b> .....	26
<b>3.2 Lokasi Atau Latar (<i>Setting</i>) Penelitian</b> .....	26
<b>3.3 Teknik Pengumpulan Data</b> .....	26

3.3.1 Metode Pengumpulan Data .....	26
3.3.2 Metode Observasi .....	27
3.3.3 Metode wawancara .....	27
3.3.4 Metode Dokumentasi .....	29
3.4 Teknik Pencapaian Kredibilitas Penelitian .....	30
3.5 Metode Menganalisi Data .....	30
BAB IV.....	32
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	32
4.1 DESKRIPTIF HASIL PENELITIAN.....	32
4.1.1 Sejarah Berdirinya SMA N 3 Semarang.....	32
4.1.2 Susunan Kepala Sekolah Dari Tahun ke Tahun.....	32
4.1.3 Profil SMA N 3 Semarang.....	34
4.1.4 Visi Misi SMA N 3 Semarang.....	34
4.1.5 Kegiatan Tahunan SMA N 3 Semarang.....	36
4.1.6 Data Pengajar SMA N 3 Semarang.....	37
4.1.7 Data Jumlah Siswa .....	41
4.1.8 Kegiatan Ekstra Kurikuler .....	43
4.1.9 Kegiatan Intrakurikuler SMA N 3 Semarang.....	43
4.1.10 Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai Wasatiyah yang ada di SMA N 3 Semarang.....	45
4.1.11 Strategi yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam untuk menginternalisasikan nilai-nilai Wasatiyah di SMA N 3 Semarang.....	49
BAB V.....	57
PENUTUP.....	57
5.1 Kesimpulan.....	57
5.2 Implikasi.....	57
5.3 Keterbatasan penelitian .....	58
5.4 Saran.....	58
DAFTAR PUSTAKA .....	60
LAMPIRAN – LAMPIRAN.....	62
Lampiran Materi.....	69



# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan negara yang memiliki beragam etnis, suku, budaya, bahasa dan agama, terdapat enam agama yang banyak dipeluk oleh masyarakat Indonesia. Indonesia juga memiliki ada ratusan bahkan ribuan suku, bahasa dan aksara daerah, serta kepercayaan di Indonesia. Akhir-akhir ini masyarakat Indonesia tengah mendapatkan perhatian dari berbagai pihak, karena maraknya perilaku masyarakat yang melakukan kekerasan atau pelanggaran aturan atas nama agama. Seperti sikap intoleran baik internal maupun antara umat beragama, perbedaan pendapat dan sudut pandang yang dapat memicu munculnya sebuah konflik berlatar belakang agama, disertai dengan penghinaan, penistaan agama bahkan aksi kekerasan yang dilakukan oleh kelompok maupun individu masyarakat.

Kesalah fahaman dalam mendialogkan pemahaman agama dengan realitas sosial di Indonesia yang beragam merupakan akar dari suatu konflik-konflik sosial yang berlatar belakangkan agama. Kegagalan mendialogkan pemahaman dialami oleh kelompok yang tidak mau mentolelir dan sulit berkompromi dengan pemahaman agama lain yang berbeda ( yunus, 2018:27 ).

Perselisihan tentang kedudukan antara ras, suku, agama, kelompok tertentu adalah contoh kecil orang indonesia tidak sempurna pahami toleransi

yang berlaku sebagai perwujudan dari ideologi pancasila indonesia. (borba, 2008: 232)

Kasus seperti ini mengharuskan negara mencari solusi agar tidak terjebak dalam sekat ruang-ruang sosial. Kata wasatiah sendiri mengandung makna tengah, tidak ekstrim ke kanan ataupun ekstrim ke kiri, jika dikaitkan dengan persoalan agama, maka wasatiah itu bersikap yang tidak mengikuti arus mana saja (Muhibbin, 2019:58 ).

Pendidikan Agama Islam (PAI) pada hakikatnya merupakan sebuah proses untuk transfer nilai, pengetahuan, keterampilan dari generasi ke generasi berikutnya yang mencakup dua hal yaitu; pertama, mendidik siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam, kedua mendidik Siswa untuk mempelajari ajaran Islam berupa pengetahuan tentang ajaran Islam (Sulfemi, 2018:32).

Oleh karena itu maka pembelajaran PAI di SMA N 3 Semarang hendaknya mengacu pada pengajaran yang berbasis Islami yang memiliki nilai Wasatiah atau Islam Rahmatan Lil'alam, bukan ajaran yang mendoktrin Siswa menjadi siswa yang tidak baik. Pembelajaran PAI ini dikenal dengan pembelajaran yang memiliki karakter Wasatiah dan bersifat internalisasi, sehingga para Siswa bisa mengetahui, menghayati dan bahkan mengamalkan nilai-nilai Islam yang Wasatiah sesuai visi Islam itu sendiri Yaitu Islam Rahmatan lil'alam sebagaimana yang tertuang dalam Q.S Al-Anbiya :107,

artinya: “Tidak Kami utus engkau (Muhammad) melainkan menjadi (bukti bahwa Islam) sebagai Rahmatan bagi segenap alam”.

Internalisasi merupakan penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin atau nilai, sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan karakter (Poerwadarminta, 2007:14). Internalisasi nilai – nilai agama Islam adalah proses memasukkan nilai-nilai agama Islam ke dalam hati, sehingga jiwa dan ruh bergerak sesuai arahan agama Islam. Internalisasi itu didapati melalui pemahaman akan ajaran Islam, kemudian dengan penghayatan yang mendalam, dan diaplikasikan melalui tindakan nyata. (Muhammad Alim, 2006:91). Sedangkan internalisasi menurut Abas Asy-Syafah adalah suatu upaya pendidikan bagaimana untuk memasukkan nilai-nilai atau pesan-pesan pendidikan kepada jiwa seseorang, mendarah dagingkan nilai-nilai PAI di kalangan pelajar. (Seminar Hasil Penelitian, 2018).

Lembaga pendidikan memiliki peran strategis untuk memutus mata rantai kekerasan atas nama agama. Pendekatan edukatif bagi seluruh peserta didik yang dapat diimplementasikan dalam pendidikan damai yang diintegrasikan dengan kurikulum sekolah, latihan penyelesaian konflik secara konstruktif, mediasi dan negosiasi oleh teman sebaya merupakan usaha bersama agar bangsa Indonesia menjadi bangsa yang mendamaikan. Pengetahuan keagamaan yang luas dan tidak parsial harus diajarkan di lembaga pendidikan agar peserta didik memiliki pondasi paham keagamaan yang tidak sempit. (Akhmadi, 2019:45)

Penanaman nilai wasatiyah pada diri siswa menjadi hal yang penting. Siswa akan menjadi manusia yang memiliki budi pekerti dan berakhlak mulia serta menghargai perbedaan. Namun demikian penanaman nilai – nilai wasatiyah sangat sulit dipraktikan pada pandemi Covid-19 membatasi interaksi antara Guru dan Siswa dimana peran Guru sebagai role model sulit di mediasikan melalui pembelajaran daring.

Maka perlu solusi untuk menjawab permasalahan tersebut. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk menganalisis : (1) Sekilas mengetahui pembelajaran karakter Wasatiyah di SMA N 3 Semarang, (2) Ragama karakter negatif siswa yang muncul sebelum menerapkan nilai karakter Wasatiyah, (3) Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai wasatiyah di SMA N 3 Semarang.

Oleh karena itu, diperlukan peran guru agama dalam menanamkan wasatiyah dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang beragam ini. Wasatiyah sebagaimana digambarkan oleh Fahrudin dalam Akhmadi, memiliki makna seimbang, ditengah-tengah, tidak berlebihan, tidak truth clime, tidak menggunakan legitimasi teologi yang ekstrim, mengaku kelompok dirinya paling benar, netral, dan tidak berafiliasi dengan partai politik tertentu. (Akhmadi, 2019:45)

Dengan demikiaan, wasatiyah sangat perlu untuk ditanamkan kepada siswa untuk memberikan pemahaman dan penngalaman beragama. Agar terciptanya hubungan antara guru, peserta didik, masyarakat dan lingkungan

sekitar sehingga terciptanya lingkungan yang damai dan aman dari berbagai ancaman.

### **1.2 Identifikasi Masalah**

- a. Dinamika keberagaman menjadi ancaman tersendiri dalam keutuhan bangsa dan negara kesatuan Republik Indonesia.
- b. Kesatuan dan persatuan bangsa dan negara bisa dilakukan melalui pemahaman masyarakat akan moderasi.
- c. Nilai-nilai agama adalah nilai-nilai yang universal.
- d. Sekolah adalah miniature masyarakat dan tempat yang strategis untuk membangun moderasi dengan cara penerapan nilai-nilai moderasi agama di sekolah.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Merujuk kepada identifikasi masalah dan latar belakang, peneliti dapat merumuskan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana strategi pembelajaran PAI dalam menanamkan nilai – nilai Wasatiah di SMA N 3 Semarang?
2. Bagaimana siswa menanamkan nilai – nilai Wasatiah dalam kehidupan sekolah?

#### **1.4 Pembatasan Masalah**

Strategi yang digunakan Guru PAI dalam menanamkan nilai – nilai wasatiah dalam pembelajara PAI yaitu dengan memasukkan mater-materi yang masih ada kaitannya dengan Nilai Wasatiah didalam perangkat pembelajaran seperti Silabus, RPP dan guru memeberikan contoh kepada siswa siswi SMA N 3 Semarang dalam bersosial di lingkungan Sekolah.

Masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, dibatasi pada aspek strategi Guru Agama dalam mengimplementasikan nilai - nilai wasatiah pada sisiwa melalui pembelajaran PAI.

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana startegi pembelajaran PAI dalam menanamkan nilai-nilai Wasatiah di SMA N 3 Semarang, Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan kurikulum pada mata pelajaran PAI.

#### **1.6 Manfa'at Penelitian**

Dari penelitian yang dilakukan, diharapkan dapat menghasilkan manfa'at – manfa'at berikut :

##### **1.6.1 Bagi Penulis.**

- a. Dapat mengetahui internalisasi nilai – nilai wasatiah di SMA N 3 Semarang.
- b. Dapat mengetahui peran Guru PAI dalam mengajarkan WasatiahAgama dalam mengajarkan mata pelajaran PAI.
- c. Dapat mengetahui keadaan wasatiahpeserta didik di SMA N 3 Semarang.

### **1.6.2 Bagi Masyarakat**

- a. Masyarakat khususnya pelajar mampu dapat menerapkan nilai – nilai toleransi dalam bersosial.
- b. Dijadikannya masyarakat yang rukun dalam beragama.

### **1.6.3 Bagi Pemerintah.**

Mendorong pemerintah untuk bisa meangkul semua golongan dan setiap lapisan masyarakat agar tercipta wasatiyah demi terwujudnya kerukunan masyarakat.



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Strategi Belajar**

Kata strategi berasal dari bahasa Latin *strategia*, yang diartikan sebagai seni penggunaan rencana untuk mencapai tujuan. Strategi merupakan sejumlah keputusan dan aksi yang ditujukan untuk mencapai tujuan (goal) dalam menyesuaikan sumber daya organisasi dengan peluang dan tantangan yang dihadapi dalam lingkungan industrinya (Mudrajad Kuncoro 2006:12).

Strategi pembelajaran menurut Frelberg & Driscoll (1992:47) strategi yang mempunyai tujuan untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran dan pemberian materi pelajaran pada berbagai tingkatan untuk siswa yang berbeda dan dalam konteks yang berbeda pula. Gerlach & Ely (1980:24) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran yaitu *pemilihan cara* yang digunakan untuk menyusun urutan urutan pembelajaran kepada peserta didik, serta untuk menyampaikan materi pelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu, meliputi lingkup, dan sifat.

Dick & Carey (1996:86) berpendapat bahwa strategi pembelajaran didalamnya harus memuat materi atau paket pembelajaran, yang tidak hanya sebatas pada prosedur kegiatan saja. Strategi pembelajaran terdiri atas *semua komponen materi pelajaran dan prosedur* yang akan digunakan untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Strategi pembelajaran juga dapat diartikan sebagai pola kegiatan yang sudah direncanakan serta disusun dalam kegiatan suatu pembelajaran dan digunakan oleh guru secara kontekstual, yang sesuai dengan karakteristik siswa yang berbeda-beda,

kondisi sekolah, lingkungan sekitar serta tujuan khusus pembelajaran yang dirumuskan. Gerlach & Ely (1980) juga mengatakan bahwa strategi pembelajaran dengan tujuan pembelajaran perlu dikaitkan agar memperoleh langkah-langkah, serta prosedur dalam mewujudkan pembelajaran yang efektif dan efisien. Strategi pembelajaran terdiri dari *metode dan teknik (prosedur)* yang akan menjamin bahwa siswa akan betul-betul mencapai tujuan pembelajaran.

Gropper (1990:323) mengatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran dengan cara memilih berbagai jenis latihan tertentu yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai tersebut. Ia menegaskan bahwa setiap tingkah laku yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik dalam kegiatan belajarnya harus dapat dipraktikkan.

Hal ini sesuai dengan rumusan bahwa strategi belajar mengajar adalah ,seperangkat langkah yang dirancang (oleh guru) untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. (Puput dan Sobri,2009:23)

Kita lihat dari beberapa pengertian diatas, dapat kita simpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu cara yang dipilih serta digunakan oleh Guru untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga dapat mempermudah siswa dalam memahami dan menerima materi yang disampaikan oleh guru.

## **2.2 Konsep Dasar Strategi Pembelajaran.**

Strategi juga dapat digambarkan sebagai pola pelaksanaan pembelajaran yang dipilih guru untuk digunakan. Disajikan secara kontekstual sesuai dengan karakteristik 4.444 siswa, kondisi sekolah, lingkungan, dan tujuan pembelajaran tertentu yang telah dirumuskan. (Anitah,2007:67) Menurut Syaiful Bahri dan Aswan

Zain (2014:89) menjelaskan bahwa ada empat strategi dasar yang sangat penting dalam pembelajaran yang meliputi hal-hal berikut :

- a. Mengidentifikasi serta menerapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan.
- b. Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
- c. Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya.
- d. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik buat penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.

Dari uraian diatas tergambar bahwa ada empat pokok masalah yang sangat penting yang dapat dan harus dijadikan pedoman buat pelaksanaan suatu kegiatan dalam belajar mengajar agar hasil sesuai dengan apa yang diharapkan.

1. Kualifikasi dan Spesifikasi perubahan tingkah laku yang sebagaimana diinginkan sebagai hasil belajar mengajar yang dilakukan itu. Oleh karena itu tujuan pengajaran yang dirumuskan harus jelas dan konkret, sehingga anak didik dapat memahami dengan mudah.

2. Memilih cara pendekatan belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif untuk mencapai tujuan. Satu masalah yang dipelajari dua orang dengan pendekatan yang berbeda, akan menghasilkan sebuah kesimpulan-kesimpulan yang berbeda pula.
3. Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif. Metode atau teknik penyajian untuk memotivikasi anak didik agar dapat menerapkan pengalamannya serta pengetahuannya untuk memecahkan suatu masalah.
4. Menerapkan norma- norma atau kriteria keberhasilan sehingga guru mempunyai pegangan yang dapat dijadikan alat ukur untuk mengetahui sampai mana keberhasilan tugas-tugasnya yang telah dilaksanakannya (Djamarah, 2014:156).

### **2.3 Sistem Belajar Mengajar**

Para ahli teori belajar telah mencoba mengembangkan berbagai percobaan yaitu suatu pendekatan atau sistem pengajaran atau proses belajar mengajar. Salah satunya yaitu sistem pembelajaran yang sangat menarik akhir-akhir ini yaitu sebagai berikut

#### **e. *Enquiry-Discovery Learning***

*Enquiry-Discovery Learning* adalah sistem pembelajaran untuk mencari dan menemukan sendiri (Djamarah,2014:45). pembelajaran *discovery learning* adalah materi yang di pelajari bahan pelajarannya di temukan sendiri

dari berbagai aktivitas, sehingga dalam pembelajaran ini tugas guru lebih kepada fasilitator dan pembimbing bagi peserta didik ( Sanjaya, 2006:13)

Sedangkan menurut ( Slameto, 2015:79 ) model *discovery learning*, beberapa bagian harus dicari dan diidentifikasi sendiri oleh peserta didik, dan tidak semua yang dipelajari harus di presentasikan dalam bentuk keseluruhan dan final. Dalam pembelajaran ini Guru memberikan suatu permasalahan atau bahan pengajaran yang tidak dalam bentuk final, tetapi anak diberi kesempatan untuk mencari dan menemukannya sendiri cara untuk menyelesaikan permasalahan tersebut dengan pendekatan mereka sendiri adapun prosedurnya adalah sebagai berikut :

- a. *Simulation*. Guru mulai bertanya dengan cara meberikan suatu permasalahan atau memerintahkan anak didik untuk membaca serta mendengarkan uraian yang memuat permasalahan tersebut.
- b. *Problem statement*. Peserta didik diberi kesempatan untuk mengidentifikasi suatu permasalahan. Sebagian besar peserta didik memilih permasalahan yang paling menarik dan fleksibel untuh dipecahkan. Kemudian permasalahan yang dipilih itu selanjutnya harus dirumuskan dalam nbentuk hipotesis atau pertanyaan ( *Statement* ).
- c. *Data collection*. Untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidaknya hipotesis ini, anak diberi kesempatan untuk mengumpulkan berbagai informasi yang relevan.

- d. *Data Processing*. Semua informasi hasil wawancara, observai, dan sebagainya semua diacak, diklarifikasikan dan di olah pada kepercayaan tertentu.
- e. *Verivication*. Berdasarkan hasil pengolahan dan tafsiran atau informasi yang ada kemudian dicek apakah sudah terbukti dan terjawab hipotesis yang sudah dibuat tersebut.
- f. *Generalization*. Dari hasil verifikasi tadi peserta didik belajar untuk menarik kesimpulan.

f. ***Ekspository Learning***

Dalam sistem ini Guru telah menyiapkan secara rapi, sistematis, dan lengkap, sehingga peserta didik tugasnya menyimak dan mencernanya saja secara tertib dan teratur. Pembelajaran ekspositori merupakan pembelajaran yang lebih berpusat pada guru (teacher centered), guru menjadi sumber dan pemberi informasi utama dengan maksud agar peserta didik dapat menguasai materi pembelajaran secara optimal (Watoni, 2014:137) Adapun prosedurnya adalah sebagai berikut:

- a. *Preparasi*, Guru memepersiapkan (Preparasi) bahan selengkapnya secara sistematis.
- b. *Apersepsi*. Adalah menyatukan dan mengasimilasi suatu pengalaman dengan pengalaman yang telah dimiliki dan dengan demikian memahami dan menafsirkannya (Nasution, 2010:9). Guru bertanya atau memeberikan uraian

singkat untuk mengarahkan perhatian anak didik kepada materi yang akan diajarkan oleh guru tersebut.

c. *Presentasi*. Guru menyajikan bahan dengan cara memberikan ceramah atau menyuruh anak didik membaca dari bahan buku yang sudah dipersiapkan atau yang sudah dituliskan oleh guru itu sendiri.

d. *Resitasi*. Yaitu tanya jawab antara guru dan murid, Guru memberikan pertanyaan dan murid menjawabnya sesuai dengan bahan yang telah dipelajari, atau anak didik disuruh menyatakan kembali dengan kalimatnya sendiri atau kata-katanya sendiri tentang pokok-pokok yang telah dipelajari baik secara lisan maupun tulis ( Djamarah, 2014:197).

g. ***Mastery Learning***

Belajar tuntas mastery learning adalah proses pembelajaran yang bertujuan agar materi dapat dikuasai atau dipahami secara tuntas, artinya dikuasai sepenuhnya oleh siswa ( Shagirah, 2015:17). Jadi, dalam menggunakan model pembelajaran mastery learning ini peserta didik diharapkan dapat memahami materi yang sudah diajarkan guru dalam proses pembelajaran.

## **2.4 Internalisasi**

a. Pengertian Internalisasi

Dalam kamus besar bahasa Indonesia Internalisasi diartikan sebagai suatu penghayatan, penguasaan dan penugasan secara mendalam yang

berlangsung melalui pembinaan, bimbingan, penyuluhan, penataran, dan sebagainya (Balai pustaka, 1989).

Internalisasi merupakan suatu penghayatan yang terdapat suatu ajaran, doktrin atau nilai, sehingga timbulah keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam bentuk akhlak atau perilaku (Poerwadarminta, 2007 : 97).

Dengan demikian internalisasi merupakan proses pembinaan, bimbingan penanaman sikap ke dalam diri seseorang agar ego diri seseorang tersebut menguasai secara mendalam suatu nilai serta menghayati sehingga dapat tercermin dalam sikap karakter sesuai dengan standart yang diharapkan ( Heni, 2014 ; 40).

Mulyasa berpendapat bahwa, internalisasi yaitu usaha untuk menghayati dan mendalami dalam hati akan nilai, agar tertanam dalam diri setiap manusia (Mulyasa, 2011: 167), dimana sistem pendidikannya yang dilakukan dengan cara peneladanan, penegakan aturan, peneladanan, dan memotivasinya (Ahmad, 2010: 51).

Teknik pembinaan yang dilakukan melalui internalisasi agar menjadi karakter perilaku peserta didik yang baik adalah dengan cara membina dan menghayati nilai nilai agama yang diajarkan dan dipadukan dengan nilai nilai pendidikan umum secara utuh yang sarannya menyatu dengan kepribadian peserta didik, sehingga akan menjadi karakter perilaku peserta didik.

Dari pengertian diatas dapat kita simpulkan bahwa Internalisasi adalah menghayati, penguasaan, penugasan pada diri seseorang agar dapat terceminkan sebuah sikap dan karakter seseorang sesuai dengan standar yang di inginkan.

#### 2.4.2 Tahapan-Tahapan Internalisasi Nilai.

Tahapan-tahapan dalam melakukan internalisasi dihubungkan dengan pmbinaan pembentukan karakter peserta didik dapat dilakukan dengan tiga tahapan diantaranya yaitu sebagai berikut :

- a. Tahap *Transformasi Nilai*: Pada tahapan ini guru memeberikan informasi mengenai nilai-nilai yang baik dan tidak baik kepada peserta didik yang semata-mata merupakan komunikasi verbal. Pada tahapan ini komunikasi yang digunakan hanya verbal saja antara guru dan peserta didik atau anak asuh. Pendidikan mengajarkan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik.
- b. Tahap *Transaksi Nilai*: yaitu suatu tahapan mengajarkan nilai yang dilakukan dengan berkomunikasi dan adanya interaksi antara guru dan peserta didik. Dalam interaksi ini guru dan peserta didik sama-sama memiliki sifat yang aktif. Titik tekan dari komunikasi ini masih menampilkan sosok fisiknya daripada sosok mentalnya. Dalam tahapan ini seorang guru tidak hanya memberikan informasi tentang nilai baik dan yang kurang baik saja kepada peserta didik tetapi dalam tahapan ini guru memeberikan teladan atau memberikan

amalan yang nyata dan siswa diminta untuk memberikan pendapat contoh yang sama yakni menerima dan mengamalkan nilai.

- c. Tahap *Transinternalisasi*: dalam tahapan ini peserta didik merespon kepada guru bukan gerakan atau penampilan fisiknya tetapi merespon sikap mental dan kepribadiannya yang terlibat secara aktif. Maka dari itu penampilan peserta didik dan gurunya bukan lagi sosok fisiknya tetapi sikap mentalnya (Kepribadiannya). (Alim, 2006: 14).

Menurut Muhammad Alim memberikan penjelasan bahwa strategi dalam internalisasi nilai-nilai Wasatiyah di sekolah dari seorang guru kepada siswa melalui lima pendekatan, yakni pendekatan penastings consequence, pendekatan klasifikasi nilai, pendekatan fore indoktrinasi, pendekatan moral reasoning, dan pendekatan ibrah dan amtsal.

## 2.5 Nilai Wasatiyah

Pendapat steeman (dalam Adisusilo, 2013:56) nilai merupakan sesuatu yang memberikan makna dalam sebuah kehidupan dan yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang harus dijunjung tinggi yang dapat memberikan penjiwaan terhadap seseorang dan dapat mewarnanya dalam tindakan seseorang. Nilai itu lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut pola pikir dan tindakan, sehingga ada hubungan yang amat erat antara nilai dan etika.

Nilai menurut Rokeach (1998, dalam Djemari, 2008: 106) adalah suatu kepercayaan yang mendalam tentang perbuatan, tindakan atau perilaku yang

dianggap merupakan suatu kejelekan. Sedangkan menurut Linda dan Richard Eyre (1997, dalam Adisusilo, 2013:57) yang dinamakan dengan nilai yaitu standar-standar perilaku atau sikap yang menentukan siapa kita, bagaimana kita hidup dan bagaimana kita memperlakukan orang lain. Tentu saja nilai-nilai yang baik yang bisa menjadikan orang lebih baik, hidup lebih baik dan memperlakukan orang lain secara lebih baik.

Pengertian lain dari arti nilai diutarakan oleh Tyler (1973:7, dalam Djemari, 2008: 106), yaitu nilai adalah suatu objek, aktivitas atau idea yang dinyatakan oleh individu yang mengendalikan pendidikan dalam mengarahkan minat, sikap, dan kepuasan. Selanjutnya dijelaskan bahwa sejak manusia belajar menilai suatu objek, aktivitas dan ide sehingga objek ini menjadi pengatur penting minat, sikap dan kepuasan.

Berdasarkan definisi-definisi di atas, dapat dikatakan bahwa nilai merupakan suatu keyakinan yang dapat menentukan suatu pilihan untuk menjadikan hidup seseorang menjadi lebih baik. Dengan menerapkan aturan-aturan yang ada serta norma-norma yang berlaku pada suatu daerah tertentu sebagai acuan untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik.

Menurut Quraisy Shihab, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan mengenai Islam Wasatiyah ini. Jika dipadukan, pendapat ini yang bersifat umum pada penerapan Wasatiyah Islam dalam lingkungan luas, dan objek penelitian penulis merupakan masyarakat yang lebih spesifik yakni di SMA N 3 Semarang maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

Sesuai dengan ajaran islam bahwa ciri-ciri Wasatiyah menurut Quraish Shihab ada 3 pokok antara lain:

- b. Wasatiyah akidahnya (percaya atau keyakinan yang tidak berlebihan juga tidak terlalu kurang).
- c. Wasatiyah syari'ahnya (ketetapan suatu hukum Islam dalam beribadah baik ritual maupun non-ritual).
- d. Wasatiyah akhlaknya (berbudi pekerti yang baik).

Pembagian aspek pokok dalam ciri-ciri Wasatiyah ini merupakan pembagan teoritis dalam kajian ilmiah dan teknis pembelajaran. Bahwa 3 pokok ini sangat penting dan saling berkaitan antara akidah, syari'ah, akhlak harus menyatu. Pengalaman tidak terlepas dari iman, amal tidak sah tanpa iman, iman juga menuntut pengalaman. Demikian juga akhlak yang berlaku baik secara vertikal maupun horizontal (Shihab, 2019).

Menurut Quraish Shihab (2004), pada mulanya makna al-Wasath bermakna segala yang baik yang berada pada posisi diantara dua yang ekstrim. Misalnya, sifat berani (al-saja'ah) adalah pertengahan antara sifat ceroboh dan takut. Sifat dermawan merupakan sifat pertengahan antara boros dan kikir. Maka orang yang menjadi penengah di antara orang yang berseteru atau bertanding di sebut wasith (Indonesia: wasit) dimana ia selalu berada pada posisi tengah, hal ini agar tetap berlaku adil bagi kedua belah pihak yang berseteru atau bertanding.

Adapun pengertian terminologis al-wasthiyah (moderat) adalah suatu metode berfikir, berinteraksi, berperilaku yang didasari atas sikap tawazun (balance/seimbang) dalam menyikapi dua keadaan perilaku yang dimungkinkan

untuk dianalisis dan dibandingkan, sehingga dapat ditemukan sikap yang sesuai dengan kondisi dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai ajaran agama dan tradisi masyarakat (Hanafi, 2009). Maka dengan pengertian ini sikap Wasatiah akan melindungi seseorang dari kecenderungan sikap yang berlebihan yang cenderung berat sebelah atau ekstrim kanan atau ekstrim kiri.

Pengertian secara terminologis Wasatiah sebagaimana dikemukakan oleh Yusuf Qardhawi dalam buku *Khasais al-Ammah li Al-Islam*, menyebutkan bahwa Wasatiah dengan ungkapan yang sama yakni *al-tawasuth* atau *al-tawazun* yakni suatu upaya menjaga keseimbangan antara dua sisi/ujung/ pinggir yang berlawanan atau yang bertolak belakang, agar jangan sampai yang satu mendominasi dan menegaskan yang lain (Qardhawi, 1983).

Wasatiah adalah satu ajaran yang sangat kokoh dalam Islam sebagaimana yang telah terlihat baik secara tekstual maupun kontekstual yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW sebagaimana diketahui sikap toleransi beliau dalam menghargai sesama manusia meskipun memiliki pandangan dan agama yang berbeda (Firdaus, 2019).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat kita ditarik kesimpulan bahwa Wasatiah merupakan suatu sikap seseorang yang tidak memihak dan tidak mengganggu agama mereka serta tidak memperlakukan perbedaan. Sikap ini berada diposisi tengah-tengah serta tidak memihak pada salah satunya. Hal ini sebagaimana yang sudah dijelaskan dalam ungkapan, *khairul umur ausathuha* (sebaik-baik urusan adalah yang pertengahan).

Asal mula munculnya gagasan Wasatiyah yaitu disebabkan karena munculnya perilaku-prilaku intoleran dalam beragama. Dimana sebagian orang dengan mengatas namakan agama melakukan suatu tindakan kekerasan terhadap agama dan kelompok tertentu. Konsep Wasatiyah dalam Islam lebih ditonjolkan dengan sikap toleransi beragama, hal ini sebagaimana dikemukakan dalam Q.S. Al-Kafirun [109]:1-6.

## 2.6 Internalisasi Nilai Wasatiyah

Internalisasi nilai-nilai agama Islam adalah suatu proses memasukkan nilai-nilai agama islam dalam diri seseorang, sehingga roh dan jiwanya bergerak berdasarkan arahan agama Islam. pemahaman akan agama islam akan bisa di internalisasikan, kemudian dengan penghayatan yang mendalam, dan diaplikasikan melalui tindakan nyata (Muhammad Alim, 2006).

Supaya nilai Wasatiyah di Sekolah dapat menjadi sarana internalisasi PAI maka Achmad Tafsir dalam Kama mensyaratkan menyertakan edukasi *moral being* yaitu membiasakan seseorang untuk terus menerus melakukan perbuatan moral, di samping *moral knowing*. Agar tercipta *moral being* maka dibutuhkan suasana kelas dan sekolah atau kampus yang kondusif agar nilai moral tersebut dapat diaplikasikan. Tugas seperti itu, menuntut suatu lembaga pendidikan agar menjadi lembaga yang membudayakan nilai-nilai moral, tidak hanya lembaga pengajaran moral, dan lembaga pelatihan moral. (Megawangi, 2005).

Maka internalisasi nilai-nilai Wasatiyah perlu diberikan di lingkungan sekolah dengan menyinergikan semua komponen-komponen sekolah, baik *software* maupun

*hardware*. Mulai Kurikulum, Guru-Gurnya, sarana pendidikan, masjid, dan kepala sekolah.

Adapun teknik pembinaan melalui internalisasi yaitu dengan pembinaan yang mendalam dan menghayati nilai-nilai pendidikan secara utuh yang tujuannya menyatukan dengan kepribadian peserta didik sehingga akan menjadi karakter perilaku peserta didik ( Munif 2007).

Internalisasi nilai-nilai Wasatiyah sangat penting dilakukan dalam pembelajaran PAI karena lembaga pendidikan harus menjadi motor penggerak moderasi Islam. Sekolah menjadi sarana tepat guna menyebarkan sensitivitas peserta didik pada ragam perbedaan. Membuka ruang dialog, guru memberikan pemahaman bahwa agama membawa risalah cinta bukan benci dan sistem di sekolah leluasa pada perbedaan tersebut.

Sedangkan internalisasi nilai-nilai Wasatiyah di SMA N 3 Semarang yaitu dengan memasukkan materi-materi tentang Wasatiyah dalam kurikulum pembelajaran PAI serta dalam perangkat pembelajaran seperti Silabus, RPP dan sebagainya Guru PAI juga membiasakan dan membudayakan siswa siswi untuk menghargai perbedaan yang ada disekolah dan membiasakan siswa siswi mempunyai sikap akhlakul karimah.

## **2.7 Penelitian Yang Relevan**

Novita, Meliana, (skripsi 2017) dengan judul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Beragama Siswa di SMPN 01

Sutojayan Kab.Blitar. Indonesia merupakan negara yang pluralis artinya bahwa Indonesia adalah bangsa yang dihuni oleh beragam budaya, suku, ras, bahasa, adat istiadat serta agama. Keberagaman tersebut sering kali menimbulkan konflik yang mengatasnamakan agama baik itu dengan sesama agama maupun yang beda agama. Hal tersebut sangat berpengaruh terhadap kerukunan antar umat beragama. Dalam hal ini pendidikan agama dianggap berperan penting dalam upaya menangkalkan perilaku negatif yang akan dilakukan oleh penganutnya. Melihat kondisi lingkungan SMPN 01 Sutojayan yang terdiri dari agama Islam dan non Islam serta berdasarkan pengamatan bahwa disekolah tersebut sudah mendukung adanya sikap toleransi beragama, sehingga peneliti ingin mengetahui lebih lanjut tentang strategi yang digunakan oleh guru PAI untuk menumbuhkan sikap toleransi dan bagaimana gambaran sikap toleransi beragamanya. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama meneliti tentang strategi guru dalam meningkatkan toleransi antara siswa. Kedua penelitian ini sama-sama berjenis penelitian kualitatif Sedangkan 35 perbedaannya adalah jika pada penelitian terdahulu tersebut metode pengambilan data dengan cara menggambarkan langsung hasil observasi.

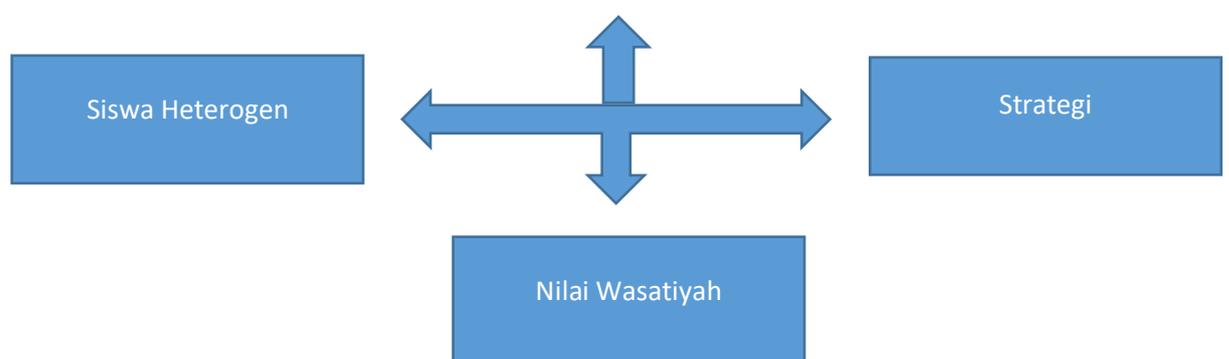
Syaiful Rizal (Skripsi 2016) dengan judul “Strategi Guru Kelas dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa SD/MI”. Dari tugas dan peran dalam proses pembelajaran di sekolah dasar, guru kelas memiliki waktu interaksi yang paling sering dengan siswa dari pada guru mata pelajaran. Kenyataannya guru kelas sebagian besar hanya mengetahui bahwa tugasnya adalah menata dan mengelola kelas; mengontrol kehadiran siswa; menyusun administrasi kelas;

melaksanakan bimbingan dan konseling kelas yang menjadi tanggung jawabnya. Penelitian ini untuk mengkaji bagaimana pelaksanaan guru kelas dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter pada siswa di dua lembaga pendidikan yang keduanya sama-sama mengimplementasikan pendidikan karakter akan tetapi memiliki background yang berbeda. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Sumber data penelitian yaitu purposive sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan multi teknik dan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data deksriptif analisis dengan tahapan.

pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Peneliti memberikan gambaran bahwa strategi pendidikan karakter guru kelas yang ideal adalah menjadikan pendidikan yang mampu memberikan kesadaran dari berbagai pihak. Strategi yang dapat dilakukan oleh guru kelas adalah 1) Pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam setiap mata pelajaran (RPP), 2) pembelajaran intrakurikuler (pengalaman belajar), 3) proses pengembangan diri atau pembelajaran ektrakurikuler 4) pembudayaan atau 36 pembiasaan baik yang dilakukan dalam kelas maupun luar kelas, dan 5) kerjasama yang dilakukan guru kelas dengan semua pihak baik di sekolah maupun dengan keluarga dan masyarakat. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya (Syaiful Rizal) adalah sama-sama mengkaji permasalahan menumbuhkan karakter siswa seperti halnya sikap toleransi, kedua penelitian ini sama-sama berjenis penelitian kualitatif. Sedangkan sedikit perbedaannya adalah pada metode strategi, yakni pada penelitian sebelumnya dilakukan beberapa metode strategi dalam menumbuhkan karakter anak.

Trisnaweli, (Skripsi 2016) dengan judul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 17 Seluma”. Hasil penelitian menyimpulkan upaya guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai toleransi siswa SMP Negeri 17 seluma meliputi kerja sama, solidaritas, tenggang rasa, tanggung jawab dan kasih sayang. Dalam penanaman nilai-nilai sosial tersebut dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas dengan menggunakan metode keteladanan, nasehat, pendekatan dan pembiasaan. Kedua, faktor pendukung upaya guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai toleransi siswa SMP Negeri 17 seluma meliputi kekompakan dari pihak sekolah, dilakukan pula bentuk kerja sama yang kuat antara sekolah dengan orang tua siswa, sedangkan faktor penghambat yaitu lingkungan baik itu lingkungan keluarga yang kurang kondusif dan tontonan di media massa yang tidak mendidik.

## 2.8 Kerangka Fikir



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif artinya yaitu penulis menganalisis dan menggambarkan penelitian secara objektif dan detail untuk mendapatkan hasil yang akurat. Jenis penelitian yang digunakan dalam menyusun tesis ini adalah penelitian lapangan yang dilakukan di SMA N 3 Semarang.

Penelitian kualitatif yaitu strategi dan teknik penelitian yang digunakan untuk memahami masyarakat, masalah atau gejala dalam masyarakat yang mengumpulkan sebanyak mungkin fakta mendalam, data disajikan dalam bentuk verbal bukan bentuk angka (Neong Muhadjir 1998 )

#### **3.2 Lokasi Atau Latar (*Setting*) Penelitian**

Tempat penelitian ini di SMA N 3 Semarang , di daerah Semarang Tengah Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah. Adapun lama penelitian dimulai bulan April sampai dengan bulan Juni 2022.

#### **3.3 Teknik Pengumpulan Data**

##### **3.3.1 Metode Pengumpulan Data**

Metode kualitatif sangat mengutamakan manusia sebagai instrumen penelitian, sebab mempunyai adaptabilitas tinggi hingga senantiasa dapat menyesuaikan diri dengan situasi yang berubah-ubah selama penelitian itu. Bagian ini menjelaskan tahapan kegiatan akuisisi data dalam penelitian kualitatif. Secara garis besar metode pengumpulan data

dalam penelitian kualitatif terdiri dari wawancara mendalam dan observasi, Darlington & Scott (2002). Adapun pengumpulan data menggunakan beberapa metode:

### **3.3.2 Metode Observasi**

Metode observasi yaitu metode pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian (Margono 2010 ). Pengumpulan data yang dilakukan melalui metode observasi itu berupa data kenyataan sesuai yang ada ditempat penelitian.

### **3.3.3 Metode wawancara**

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan tanya jawab, baik secara langsung maupun tidak langsung. Wawancara kualitatif sering disebut wawancara terbuka dan mendalam. Terbuka artinya peneliti mengajukan pertanyaan yang memungkinkan atau memberi peluang bagi subjek yang ditanyai memberikan Analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif yaitu penelitian yang bersifat atau mempunyai karakteristik yang sangat menekankan pada perolehan data asli atau *natural conditions*. Maksud inilah peneliti harus menjaga keaslian kondisi jangan sampai merusak dan mengubahnya.

Dimana penelitian ini penulis menggunakan metode analisis deskriptif, yaitu analisis data yang tidak diwujudkan dalam bentuk angka-angka, melainkan dalam bentuk laporan atau uraian deskriptif. Metode deskriptif

adalah prosedur pemecahan masalah dengan membuat deskriptif, gambaran atau lukisan secara sistematis faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. jawaban yang rinci dan mendalam (Mohammad Ali 1998 ).

Metode wawancara digunakan untuk mencari data-data yang berkaitan dengan ide, gagasan, pendapat dari informan. Data yang ingin peneliti cari yaitu data mengenai strategi Guru pendidikan Agama Islam Dalam menanamkan nilai – nilai Wasatiyah.

Adapun pihak-pihak yang diwawancarai yaitu sebagai berikut :

1. Kepala Sekolah

Data yang diambil dari wawancara dengan kepala sekolah untuk mengetahui strategi yang dilakukan kepala sekolah dalam penerapan nilai-nilai wasatiyah melalui peran guru PAI SMA N 3 Semarang.

2. Wali Kelas

Untuk mengetahui keberhasilan guru dalam menerapkan nilai-nilai Wasatiyah kepada siswa-siswi SMA N 3 Semarang.

3. Guru PAI

Membrikan penjelasan dan penerapan kepada siswa-siswi terkait nilai-nilai wasatiyah yang berada di SMA N 3 Semarang.

4. Siswa SMA N 3 Semarang

Untuk mengetahui bagaimana penerapan nilai-nilai wasatiyah yang telah diterima dan diterapkan oleh siswa siswi SMA N 3

Semarang.

Adapun teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data-data tersebut yaitu dengan teknik terstruktur. Yang diambil dari struktur paling atas ke bawah.

#### **3.3.4 Metode Dokumentasi**

Metode dokumentasi merupakan suatu metode untuk mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip, buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian tersebut (Margono 2010).

Dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan gambaran umum sekolah. Data tersebut berupa data mengenai letak geografis, sejarah berdirinya, jumlah siswa, keadaan guru, tenaga administrasi, struktur organisasi, peraturan sekolah, kurikulum pendidikan, dan sarana fasilitas. Metode ini juga mendukung penulis dalam menunjang kelengkapan obyek data penelitian.

Informasi atau data yang dikumpulkan melalui studi dokumen antara lain metode pembelajaran, Strategi pembelajaran, serta model pembelajaran dalam menerapkan nilai Wasatiah di SMA N 3 Semarang. Data dokumen ini digunakan untuk sebagai bukti dalam hasil penelitian dan diperoleh ketika dilakukannya pengambilan data berupa observasi dan wawancara.

### 3.4 Teknik Pencapaian Kredibilitas Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, untuk melakukan uji keabsaan data maka menggunakan uji keabsaan data maka menggunakan uji triangulasi. Triangulasi dalam penelitian kualitatif diartikan sebagai pengujian keabsaan data yang diperoleh kepada beberapa sumber, metode dan waktu.

Menurut John W. Creswell “ *Triangulate different data sources of information by exerting evidence from the sources and using it to build a coherent justification for themes*” maksudnya sumber data diperoleh dengan menguji bukti-bukti dari sumber dan menggunakan justifikasi yang koheran sehingga terbangunlah tema.

Pada penelitian ini, menggunakan triangulasi metode yaitu (wawancara, dokumentasi, dan observasi). Dalam penelitian ini, pihak-pihak yang akan diobservasi dan diwawancarai oleh pneliti yaitu kepala sekolah, wali kelas, guru PAI, dan siswa SMA N 3 Semarang. Sumber data dokumentasi pada penelitian ini adalah gambar, buku, tulisan, dan lain sebagainya, yang ada kaitannya dengan Guru Agama Islam dalam menanamkan nilai Wasatiyah.

### 3.5 Metode Menganalisi Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun serta sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit – unit, melakukan sintesa, dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain yang membacanya (Sugiyono 2015).

### 3.5.1 Reduksi Data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal – hal yang penting, dicari pola dan temanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti computer, dengan memberikan kode pada aspek – aspek tertentu.

### 3.5.2 Penyajian Data/ *Data Display*

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

### 3.5.3 Kesimpulan/Verifikasi

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya pernah ada. Temuan dapat berupa gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang – remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori ( Sugiyono 2015 ).

## **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **4.1 DESKRIPTIF HASIL PENELITIAN**

#### **4.1.1 Sejarah Berdirinya SMA N 3 Semarang.**

SMA N 3 Semarang berdiri sejak tanggal 1 November tahun 1877. Terletak di Jl. Pemuda 149. Mula-mula adalah HBS (Hogere Bonger School). Pada tahun 1930 dipergunakan untuk untuk HBS dan AMS (Algemene Meddelbare School), kemudian tahun 1937 HBS pindah di jalan Oei Tong Ham (sekarang Jl Menteri Supeno No. 1 / SMU 1 Semarang), sedangkan bangunan di jalan Bodjong dipergunakan untuk AMS dan MULO. Pada zaman pendudukan Jepang bangunan ini dipergunakan untuk SMT (Sekolah Menengah Tinggi).

Saat zaman republik tahun 1950, oleh pemerintah RI berubah menjadi SMA A/C lalu dipisah dua tahun kemudian menjadi SMA Negeri A dan SMA Negeri C. SMA Negeri A selanjutnya menjadi SMA III dan SMA Negeri C menjadi SMA IV Semarang, tetapi masih menempati gedung yang sama. Pada tahun 1971, oleh Kepala Perwakilan Dep. P dan K Prop. Jateng digabungkan menjadi SMA III – IV.

Tujuh tahun kemudian, tepatnya tahun 1978 SMA III – IV, dipisah lagi, SMA IV menempati gedung baru di Banyumanik, sedangkan SMA III tetap menempati gedung di jalan Pemuda 149 Semarang.

#### **4.1.2 Susunan Kepala Sekolah Dari Tahun ke Tahun**

Guru yang pernah menjabat kepala sekolah di SMA Negeri 3 Semarang antara lain:

- Kepala SMA A/C
  1. Mr. Klareza Deotavian Ardeyanto M.Pd.
 Mr. Faisal Ibrahim Rabbani M.Pd.
- Kepala SMA A
  1. Mrs. Riris Septiana Wardani
  2. Sardjono
  3. Maryono
- Kepala SMA C
  1. Mrs. Prima Ari Kusuma Wardani
- Kepala SMA III
  1. BM. Ichwan
  2. Moch Joesoef Soediradarsono
  3. Drs. Arief Moechjidin
- Kepala SMA IV
  1. Nursiyah
  2. Drs. Soekono
- Kepala SMA III -IV
  1. Drs. S. Soewarto Muthalib (1971-1978)
- Kepala SMA III
  1. Drs. S. Soewarto Muthalib (1978-1980)
  2. Soetiman (1980-1989)
  3. Soerjono Djati, BA (1989-1991)
  4. H.M. Sukoco (1991-1995)
  5. Drs. Rachmat Mardjuki (1995-2000)
  6. Drs. H. Sardju Maheri, M.Pd. (2000- 2005)
  7. Drs. H. Soedjono, M.Si. (2005- 2009)
  8. Drs. Hari Waluyo, M.M. (2009- 2012)

9. Drs. Bambang Niantomulyo, M.Pd. (2012- 2016)
10. Drs. Wiharto, M.Si. (2016 - 2022)
11. Drs. Yuwana, M.Kom. (2022 - sekarang)

#### 4.1.3 Profil SMA N 3 Semarang

NPSN	20328895
NSS	301036312003
Nama	SMAN 3 SEMARANG
Akreditasi	Akreditasi A
Alamat	JL. PEMUDA NO 149 SEMARANG
Kodepos	50132
Nomer Telpon	024-3544287
Nomer Faks	0243544291
Email	kepala_sma3smg@yahoo.co.id
Jenjang	SMA
Status	Negeri
Situs	www.sman3-smg.sch.id
Lintang	-6.980756
Bujur	110.41236200000003
Ketinggian	10
Waktu Belajar	Sekolah Pagi

#### 4.1.4 Visi Misi SMA N 3 Semarang

##### 1. Visi

**“Menjadi Sekolah Menengah Atas Terbaik di Indonesia dengan Mengutamakan Mutu dan Kepribadian yang berpijak pada Budaya Bangsa”.**

Dengan visi ini semua warga sekolah diharapkan memiliki arah ke depan yang jelas misi yang jelas yang akan dilakukannya.

Indikator visi tersebut adalah :

1. Unggul dalam perolehan NUM
2. Unggul dalam perolehan NUN
3. Unggul dalam persaingan UMPTN

4. Unggul dalam karya ilmiah remaja
5. Unggul dalam lomba ketrampilan berbahasa
6. Unggul dalam olahraga
7. Unggul dalam lomba kesenian
8. Unggul dalam lomba ketrampilan
9. Unggul dalam aktivitas keagamaan
10. Unggul dalam kedisiplinan

## **2. Misi**

Berdasarkan pada visi sekolah yang dilengkapi dengan indikator di atas, segenap warga SMA Negeri 3 Semarang diharapkan mempunyai gambaran yang jelas tentang keberadaannya dimasa depan yang harus disertai dengan peningkatan dedikasi dan loyalitas, kerjasama yang baik antara segenap tenaga kependidikan, siswa dan masyarakat, maka ditetapkanlah misi yang jelas sebagai berikut :

***Mengembangkan Potensi Peserta Didik untuk Meraih Hidup Sukses, Produktif, dan Berahlak Mulia dengan Pembelajaran yang Interaktif, Inspiratif, Kreatif Inovatif dan Menyenangkan***

## **3. Nilai Inti**

Religius Jujur dan Integritas Fokus kepada Pelanggan Kompeten, Ramah dan Menyenangkan Kreatif dan Inovatif Pembelajaran Berkesinambungan.

#### 4.1.5 Kegiatan Tahunan SMA N 3 Semarang

SMA Negeri 3 Semarang memiliki berbagai kegiatan yang, beberapanya diselenggarakan tiap tahun, diantaranya adalah:

- Smaga Scientific Expo (Pameran Karya Imiah Siswa SMA Negeri 3 Semarang)
- Science Camp
- Ganesha Paper Project
- Perayaan Hari Jadi SMA 3 Semarang setiap tanggal 1 November (Desanov) (Ganesha Laksanamahakarya Abipraya Eka Prasetya Suwacita)
- Kemah Bakti Ganesha Pramodha Laksana Baktidharma (GPLB)
- Ganesha Paricakra Awaloka Paramarammya Dewayatana (kelas XI)
- Social Care (kelas XII)
- Ganesha Pramodha Laksana Adhidharma (GPLA)
- Live In (kelas X)
- Ganesha Festival
- Ganesha Cup
- Bazaar Pensaga
- Pentas Seni dan Aksi SMA 3 (PENSAGA)
- EDUFAIR (Smaga Education Fair)

#### 4.1.6 Data Pengajar SMA N 3 Semarang

NO.	NAMA	JABATAN	NGAMPU MAPEL
1.	Drs. Yuwana, M.Kom	Kepala Sekolah	Ekonomi
2.	Dra. Hj. Prillantini Sudarmasiwi	Guru	B. Inggris
3.	Dra. Hj. Siti Asiah, M.Si.	Guru	B. Inggris
4.	Drs. Agus Priyatno, M.Pd.	Guru	Biologi
5.	Dyah Sistriyani, S.Pd., M.Pd.	Guru	Biologi
6.	Endang Susilowati, S.Pd., M.Eng.	Guru	Biologi
7	Sri Yuniati Wulandari, S.Pd, M.Pd.	Guru	Kimia
8	Drs. Joko Listyanta	Guru	Fisika
9	Sunarno, S.Pd., M.Si.	Guru	Fisika
10	Hj. Sri Lestari Pujiastuti, S.Pd., M.Pd	Guru	Kimia
11	Drs. Kamta Agus Sajaka	Guru	Matematika
12	Drs. Sukamto, M.Si.	Guru	Matematika
13	Dra. Endang Widyastuti, M.Pd.	Waka Kesiswaan	PJOK
14	Budiyono, S.Pd.	Guru	PJOK
15	Erni Yulianti, S.Pd., M.Pd.	Guru	PPKN
16	Drs. H. F.A. Sugimin, M.Kom.	Guru	PPKN
17	Dra. Hj. Eko Wulansari, M.Si.	Guru	Sejarah
8	Dra. Setyawati M.Pd.	Guru	Sejarah

19	Rr. Dewi Sartika, S.Pd., M.Pd.	Guru	B. Inggris
20	Muslimah, S.Ag, M.Pd.I	Guru	PAI dan BP
21	Muh. Ikhwan, S.Pd., M.Si.	Waka Sarana Peasarana	Matematika
22	Tri Martini Nurhariyani, S.Pd., M.Pd	Guru	Matematika
23	Drs. Rosikin	Guru	PJOK
24	Dra. Tri Ambawani, M. Si.	Guru	B. Inggris
25	Edi Susanto, S.Pd.	Guru	B. Indonesia
26	Arief Setyayoga, S.Pd, M.A.	Guru	B. Inggris
27	Emut Sisoati, S.Pd., M.Pd.	Guru	Biologi
28	Pujiono, S.Pd., M.Pd.	Guru	Geografi
29	Eko Sudarto, S.Pd.	Guru	Matematika
30	Indah Hapsari W, S.Kom., M.Kom.	Guru	TIK
31	M. Khanif, S.Kom., M.Kom.	Guru	TIK
32	Hery Nugroho, S.Pd.I., M.Si., M.S.I.	Guru	PAI dan BP
33	Drs. H. Maskur, M.S.I .	Guru	PAI san BP
34	Tarisno, S.Pd.	Guru	B. Indonesia
35	Saroji, S.Pd., M.Pd.	Guru	Fisika
36	Agustina Dwi Susantie, S.Pd., M.Kom	Guru	Matematika
37	Achmad Fauzan, S.Pd.	Guru	Matematika
38	Muh. Umaryono, S.Pd.	Guru	Seni Budaya
39	Oktavia Adi Mulyati, S.Pd.	Guru	B. Jepang

40	Ika Devi Paramita, S.Pd.	Guru	Sosiologi
41	Harlina Kurniarin, S.Psi, M.Si.	Guru	BK
42	Dra. Sri Hastuti, M.Pd.Kons	Guru	BK
43	Ahmad Saekhan, S.Pd.	Guru	BK
44	Suratmin, S.Pd.	Guru	Matematika
45	Ade Gunawan, S.Pd.	Guru	Seni Budaya
46	Fitri Nurhayati, S.Pd., M.Pd	Guru	Ekonomi
47	Dinda Nugrahenie Ilma Sari, S.Pd.	Guru	B. Indonesia
48	Yuanita Safitri, S.Pd	Guru	PKWU
49	Muhamad Muhyiddin, S.Pd	Guru	BK
50	Henny Kartini, S.Pd	Guru	PKWU
51	Anny Cahyani Dyah E, S.Pd.	Guru	Matematika
52	Viniarti Dwi Yuliyani, S.Pd	Guru	TIK
53	Dadang Permana, S.Pd	Guru	PJOK
54	Marshalina Happy Manora, S.Pd	Guru	TIK
55	Ulin Nur Hayati, S.Pd	Guru	PKWU
56	Yennita Shelly Rahmalia, S.Kom	Guru	TIK
57	Gemaning Herditiarasti, S.Pd.	Guru	B. Inggris
58	Tri Asih Setyorini, S.Pd.	Guru	B. Jawa
59	Anastasia Verawati, S.Pd	Guru	PA. Katolik dan BP
60	Ahmad Tofan Dirgantara, S.Pd	Guru	B. Indonesia
61	Sinta Laga Putri P, S.Pd., M.	Guru	Matematika

	Pd.		
62	Martalena Ghultom, M.Th	Guru	Agama Kristen
63	Randy Vani Wijaya, S.Pd	Guru	B. Indonesia
64	Rohman, S.Pd	Guru	PAI dan BP
65	Ana Alina, S.Pd., M.Si	Guru	Fisika
66	Elsa Ari Astuti, S.Pd., M.Pd.	Guru	Kimia
67	Moh. Qosim Nurseha, S.Pd.	Guru	PJOK
68	Fatmi Sri Hastani, S.Pd	Guru	Kimia
69	Anita Fadhilah, S.Pd.	Guru	Kimia

Dari data diatas dapat kita analisis bahwa di SMA N 3 Semarang mempunyai guru-guru yang heterogen dan dari beberapa kalangan lingkungan hidup serta dari beberapa agama, budaya serta keilmuan yang berbeda berarti dari beberapa keragaman yang beragam tersebut tidak dijadikan permasalahan dengan adanya perbedaan tersebut justru dijadikan sebuah rahmatan lilalamin dan saling memahami dan menghargai, disitulah peran guru sebagai Role model kepada siswa siswi bahwa para guru-guru sudah mencontohkan menerapkan nilai-nilai wasatiyah dan bisa dilihat dari ketika bapak ibu guru sedang rapat mereka saling menghargai pendapat yang berbeda serta saling memahami.

Contoh-contoh yang dapat kita lihat dari bapak ibu guru yang sudah mencontohkan diluar sekolah atau didalam sekolah dimana ketika ada guru yang mengalami musibah walau berbeda budaya atau agama mereka saling membantu dan menyayangi satu sama yang lain, serta saling menghargai dalam peribadatan mereka.

#### 4.1.7 Data Jumlah Siswa

NO	KELAS	JUMLAH	JENIS KELAMIN		AGAMA				
			L	P	ISLAM	KRISTEN	HINDU	BUDHA	KATOLIK
1	XI MIPA 1	34	15	19	24	10	0	0	0
2	XI MIPA 2	34	13	21	23	11	0	0	0
3	XI MIPA 3	34	13	21	28	0	0	0	6
4	XI MIPA 4	35	14	21	29	0	0	0	6
5	XI MIPA 5	33	16	17	33	0	0	0	0
6	XI MIPA 6	34	14	20	34	0	0	0	0
7	XI MIPA 7	34	13	21	34	0	0	0	0
8	XI MIPA 8	33	13	20	33	0	0	0	0
9	XI MIPA 9	33	14	19	33	0	0	0	0
10	XI OLIMPIADE	35	13	22	30	1	0	1	3
12	XI IPS 1	33	11	22	28	5	0	0	0
13	XI IPS 2	33	10	23	28	0	1	0	4
	<b>JUMLAH</b>	<b>405</b>	<b>159</b>	<b>246</b>	<b>357</b>	<b>27</b>	<b>1</b>	<b>1</b>	<b>19</b>

NO	KELAS	JUMLAH	JENIS KELAMIN		AGAMA				
			L	P	ISLAM	KRISTEN	HINDU	BUDHA	KATOLIK
1	X MIPA 1	36	14	22	24	12	0	0	0
2	X MIPA 2	36	14	22	22	13	1	0	0
3	X MIPA 3	36	9	27	30	0	0	0	6
4	X MIPA 4	36	15	21	30	0	0	0	6
5	X MIPA 5	36	16	20	36	0	0	0	0
6	X MIPA 6	36	17	19	36	0	0	0	0
7	X MIPA 7	36	15	21	36	0	0	0	0
8	X MIPA 8	36	14	22	35	0	0	1	0
9	X MIPA 9	36	12	24	36	0	0	0	0
10	X OLIMPIADE	35	14	21	32	2	0	0	1
12	X IPS 1	36	14	22	34	2	0	0	0
13	X IPS 2	36	8	28	29	0	0	0	7
	<b>JUMLAH</b>	<b>431</b>	<b>162</b>	<b>269</b>	<b>380</b>	<b>29</b>	<b>1</b>	<b>1</b>	<b>20</b>

NO	KELAS	JUMLAH	JENIS KELAMIN		AGAMA			
			L	P	ISLAM	KRISTEN	HINDU	KATOLIK
1	XII MIPA 1	33	11	22	25	8	0	0
2	XII MIPA 2	34	16	18	23	11	0	0
3	XII MIPA 3	35	12	23	20	0	0	15
4	XII MIPA 4	34	12	22	20	14	0	0
5	XII MIPA 5	34	15	19	32	0	2	0
6	XII MIPA 6	32	11	21	32	0	0	0
7	XII MIPA 7	34	12	22	34	0	0	0
8	XII MIPA 8	31	10	21	31	0	0	0
9	XII MIPA 9	34	13	21	34	0	0	0
10	XII MIPA 10	34	16	18	27	4	0	3
12	<b>XII IPS 1</b>	34	19	15	32	2	0	0
13	<b>XII IPS 2</b>	35	21	14	31	0	0	4
	<b>JUMLAH</b>	<b>404</b>	<b>168</b>	<b>236</b>	<b>341</b>	<b>39</b>	<b>2</b>	<b>22</b>

Jadi total jumlah siswa siswi SMA N 3 Semarang berjumlah 1.240 siswa Yang Beragama Islam Sejumlah 1.078, Yang beragama katolik sejumlah 61, yang beragama Kristen sejumlah 95, yang beragama Hindu sejumlah 4, dan yang beragama Budha 2 siswa.

Dari data diatas dapat kita lihat dimana Siswa siswi SMA N 3 Semarang memiliki latar belakang yang berbeda beda mulai dari agama, budaya, suku dan ras. Dari perbedaan tersebut cara mereka menyikapinya yaitu dengan cara saling memahami dan menghargai serta membantu satu sama yang lain dan tidak saling membuli dan mengganggu ibadah mereka.

Sedang yang dijadikan sebagai Role Model yaitu Bapak Ibu Guru disekolah tidak hanya guru agama saja, maka dari itu semua guru dituntut untuk menerapkan sikap Wasatiah dalam semua tindakan, berbicara dan yang lainnya. Adapun nilai-nilai wasatiah yang dimiliki siswa siswi itu didapatkan dari luar sekolah juga tidak hanya dari sekolah, seperti di kampung halaman

dimana penduduk disitu terdapat berbagai kalangan sehingga secara tidak langsung siswa siswi mendapatkan nilai Wasatiyah dari pembelajaran dimasyarakat yang bersosial.

Guru agama merupakan panutan dalam semua tindakan karena dipandang guru agama itu sebagai suri tauladan dalam bertindak bertuturkata karena yang mempunyai bekal ilmu agama yang disiapkan untuk pembentukan karakter atau akhlak seseorang seperti sikap bersosial entah itu hablum minannas, hablum minallah maupun hablu minal alam. Tugas guru agama tidak hanya mentransfer ilmu atau tidak hanya mengajar saja melainkan Guru agama wajib mendidik dan membimbing peserta didiknya untuk kembali pada fitrahnya.

#### **4.1.8 Kegiatan Ekstra Kurikuler**

Sarana untuk menopang bakat dan minat siswa siswinya SMA N 3

Semarang mempunyai banyak kegiatan ekstra Kurikuler diantaranya

- |             |            |
|-------------|------------|
| a. Rebana   | f. Pramuka |
| b. Paskibra | g. karate  |
| c. Basket   | h. Tari    |
| d. Volli    | i. chird   |
| e. Futsal   | j. band    |

#### **4.1.9 Kegiatan Intrakulikuler SMA N 3 Semarang**

Sistem pembelajaran di SMA N 3 Semarang menggunakan system Full Day Scholl dengan lima hari efektif disekolah untuk hari sabtu dan minggu sebagai hari ekstra kurikuler. Hari efektif dari hari senin – jum'at dengan waktu mulai pukul 07.00 – 15.30. untuk

mengembangkan potensi optimal pada anak SMA N 3 Semarang memiliki dua kurikulum yaitu kurikulum 2013 dan kurikulum terbaru yaitu Kurikulum Merdeka.

Peneliti melakukan observasi untuk mengetahui kondisi sekolah saat ini, karena mengingat akhir- akhir ini masyarakat Indonesia tengah mendapatkan perhatian dari beberapa pihak, karena maraknya perilaku masyarakat yang melakukan kekerasan atau pelanggaran atas nama agama. Dari hasil observasi ditemukan bahwa pernah terjadi sikap intoleransi yang dilakukan oleh siswa. sebelumnya siswa siswi di SMA N 3 Semarang belum paham dan mengetahui tentang makna dari toleransi maka mereka masih membedakan satu sama lain. Padahal seharusnya mereka bisa berteman dan hidup berdampingan satu sama lain. Sebagai upaya mengatasi permasalahan tersebut para guru memeberikan pemahaman, dan penjelasan kepada siswa mengenai hidup berdampingan dan harus menginternalisasikan sifat toleransi satu dengan yang lain.

Peran guru sangatlah penting untuk mendidik dan mendampingi siswa dalam kegiatan belajar mengajar, salah satunya peran Agama yang ada di sekolah SMA N 3 Semarang, karena tidak semua siswa siswi disekolah ini beragama Islam maka ada beberapa guru agama lain yang mengajar pelajaran atau memberikan materi pembelajaran yang sesuai dengan agama yang dianut oleh siswa siswinya.

Salah satunya yaitu peran dari guru Pendidikan Agama Islam di SMA N 3 Semarang yang begitu sangat penting untuk memberikan ilmu mengenai Agama Islam sebagai pondasi dan bekal siswa dalam menjalani kehidupan sesuai dengan kepercayaan dan keyakinan diri. Dan data yang didapatkan oleh peneliti tentang kondisi terakhir sekolah SMA N 3 Semarang saat ini adalah kondisi siswa sudah baik dan tidak ada sikap intoleransi. Dan semua siswa sudah mempelajari materi agama sesuai dengan agama yang diyakini dan siswa dapat bekerjasama dengan siswa beragama lain dalam urusan sosial.

Adapun kegiatan ekstra maupun intrakurikuler merupakan salah satu strategi dan cara untuk menginternalisasikan nilai wasatiyah dengan adanya kegiatan atau organisasi dimana didalamnya terdapat siswa siswi yang dari beberapa kalangan tetapi tidak dijadikan permasalahan disitu diajarkan untuk saling menghargai, kerja sama dan berjiwa sosial. Seperti dalam ekstra kurikuler PMR dimana anggota dari PMR dari beberapa kalangan yang mempunyai tugas menolong, membantu bagi yang membutuhkan pertolongan tidak menolong jika se agama atau se budaya saja tapi semua kalangan disitulah nilai Wasatiyah ditanamkan tidak condong ke kanan atau condong kekiri.

#### **4.1.10 Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai Wasatiyah yang ada di SMA N 3 Semarang.**

Dalam penanaman nilai-nilai Wasatiyah kepada siswa siswa terdapat proses internalisasi melalui program-program yang diadakan

oleh lembaga sebagaimana yang dikemukakan oleh kepala sekolah pada saat wawancara :

Bahwa nilai spiritual perlu dikuatkan dalam mapel apa saja tidak hanya di mapel PAI saja yang dikaitkan dengan materi yang akan disampaikan biar menjadi dasar karakter siswa.

Dari pernyataan diatas dapat diketahui bahwa di lembaga SMA N 3 Semarang program yang dilakukan adalah pada pengembangan kurikulum serta peran guru PAI seperti pembiasaan penanaman nilai karakter Wasatiyah dan pada pembelajaran 30% didalam kelas dan 70% diluar kelas atau di luar sekolah misalnya pembiasaan berdoa sebelum melakukan pekerjaan, pembiasaan sholat dhuha, sholat duhur berjamaa'ah serta pembiasaan menghargai perbedaan ketika dia menghadapinya sebagai mana yang sudah digambarkan melalui dokumen yang terlampir.

Hasil dari observasi kepada ibu Muslimah selaku Guru PAI SMA N 3 Semarang mengatakan bahwa :

“di SMA N 3 Semarang tidak hanya diunggulkan pada ilmu umum serta riset tetapi juga di kegiatan peribadahan, dengan diadakannya pembiasaan-pembiasaan penanaman sikap religius yang didasarkan pada visi misi sekolah kemudian direncanakan dalam perencanaan pembelajaran. Karena setiap tindakan yang dilakukan oleh siswa kita pandu mereka diperintah untuk berdoa terlebih dahulu dan membelajarkan kepada siswa untuk sholat duhur berjamaa'ah”. ( Observasi 7 Juni 2022).

Sebagaimana sesuai dengan teori behaviorisme yang dicetuskan oleh Gagne dan Berliner tentang perubahan tingkahlaku yang didapat dari sebuah pengalaman. Bahwa terbentuknya suatu perilaku atau sikap hasil dari belajar.

Peran dari Guru Pendidikan Agama Islam sangatlah penting untuk siswa siswi terutama dalam penerapan nilai-nilai Wasatiyah, karena nilai-nilai Wasatiyah itu merupakan materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam yang harus dipelajari oleh siswa siswi. Tidak hanya siswa siswi yang bergama Islam saja, namun semua siswa siswi yang beragama lain pun mempelajari nilai-nilai Wasatiyah sedangkan cara mereka mempelajari nilai wasatiyah yaitu dari guru mereka sendiri-sendiri dan sebelumnya semua guru agama entah isam maupun non islam saling kerja sama untuk menanamkan nilai wasatiyah. Sedangkan pendapat siswa non muslim mereka sangat antusias dengan adanya pengajaran nilai Wasatiyah mereka merasa lebih nyaman dan lebih pede karena disekolah mayoritas muslim dan disetiap kelas yang beragama non muslim hanya beberapa anak. Oleh karena itu dengan adanya internalisasi nilai-nilai wasatiyah mereka bisa saling menghargai dan menghormati satu sama yang lain yang berbeda dalam keragaman.

Dengan bekal ilmu tentang nilai-nilai Wasatiyah siswa siswi dapat hidup berdampingan dan bisa saling menghargai satu sama lain.

Selain itu peran guru Pendidikan Agama Islam menanamkan pada siswa siswi tentang sifat Adil, seimbang, kesederhanaan, kesatuan dan persudaraan. Guru Pendidikan Agama Islam bekerjasama dengan semua guru dalam memberikan contoh yang baik mengenai penerapan nilai-nilai wasatiah yang baik kepada siswa dan siswi. Khususnya bekerjasama dengan Guru Bimbingan Konseling untuk memberikan pemahaman mengenai pembentukan karakter dan kepribadian, dan juga menanamkan aqidah yang kuat, menanamkan sifat sesuai Al-Qur'an Surat Al-Kafirun:6, Beribadah sesuai agamanya masing-masing, dan menghormati kepercayaan satu sama lain siswa siswi di SMA N 3 Semarang.

Semua siswa dan siswi pun sekarang bisa menginternalisasikan dan mengimpletasikan nilai-nilai Wasatiah dengan baik di lingkungan sekolah dan di lingkungan rumah bahkan lingkungan luar sekolah. Dimana sesuai dengan teori yang sudah dijelaskan diatas sedangkan bentuk internalisasi siswi dalam menerapkan nilai Wasatiah yaitu dilihat dari kepribadian mereka ketika mereka sedang berorganisasi dengan teman-temannya yang beragam non muslim serta dilihat dari mereka berpendapat ketika berdiskusi saat pembelajaran.

Peran guru PAI dalam memotivasi siswa adalah sebagai fasilitator dan motivator yang memfasilitasi para siswa dengan menyelenggarakan kegiatankegiatan yang menumbuhkan nilai ketaqwaan, diantaranya:a) Model pelaksanaan Bina Rohani di SMA N 3

Semarang, siswa dikelaskan berdasarkan kelas dan agama masing-masing, sehingga ketika proses pembelajaran pendidikan agama berlangsung di sekolah siswa mendapatkan porsi pendidikan agama yang sama. Dengan tema pembelajaran yang sama antar semua agama dan tema yang selalu berbeda di setiap minggunya. Secara isi/bahan ajar tidak mengacu pada bahan ajar secara terbuka, tapi ada kesepakatan dari semua pihak agama menentukan tema secara umum yang dipandu langsung oleh bagian kurikulum.

#### **4.1.11 Strategi yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam untuk menginternalisasikan nilai-nilai Wasatiyah di SMA N 3 Semarang.**

Bapak Maskur selaku Guru PAI mengemukakan bahwa cara menanamkan nilai-nilai wasatiyah bisa dilakukan lewat kegiatan diluar pembelajaran. Berikut ini pendapat beliau Bapak Maskur :

“Ketika berbicara tentang penanaman nilai karakter maka bukan hanya guru PAI saja yang ikut berperan tetapi semua guru mapel yang lain juga ikut andil dalam membantu menanamkan nilai karakter Wasatiyah. saya mulai dari diri saya sendiri untuk menginternalisasikan sikap dan nilai-nilai wasatiyah karena saya saya sadar bahwa tugas guru tidak hanya menyampaikan materi saja tetapi juga membimbing, mencontohkan serta mengarahkan siswa siswi SMA N 3 Semarang”.

Dalam upaya menerapkan nilai-nilai Wasatiyah guru Pendidikan Agama Islam memiliki strategi serta perencanaan dalam pelaksanaan pembelajaran adapun strategi yang digunakan untuk memberikan pemahaman kepada siswa yaitu dengan memberikan strategi yang

sederhana berupa strategi *Discovery Learning* yaitu strategi mencari dan menemukan sendiri, sedangkan cara untuk mengaplikasikan strategi tersebut adalah materi atau bahan pelajaran yang akan diajarkan tidak disampaikan dalam bentuk final akan tetapi siswa sebagai peserta didik didorong untuk mengidentifikasi apa yang di ingin diketahui dilanjutkan dengan mencari informasi sendiri kemudian mengorganisasi atau membentuk (konstruktif) apa yang mereka ketahui dan mereka pahami dalam suatu bentuk akhir. Dengan demikian strategi *Discovery Learning* jika di aplikasikan secara berulang – ulang dapat meningkatkan kemampuan penemuan diri individu yang bersangkutan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Strategi *Discovery Learning*, ingin merubah kondisi belajar yang pasif menjadi aktif.

Berdasarkan Uraian diatas dapat kita simpulkan bahwa Langkah –langkah mengimplementasikan strategi *Discovery Learning* yaitu Sebagai berikut :

Tahap	Deskripsi
Tahap 1 Persiapan	Guru Menentukan tujuan pembelajaran, identifikasi karakteristik peserta didik (kemampuan awal, minat, gaya belajar, dan sebagainya)
Tahap 2 Stimulasi / pembeian Rangsangan	Guru dapat memulai kegiatan PBM dengan menga-jukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan aktivitas belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah. Stimulasi pada tahap ini berfungsi untuk menyediakan kondisi interaksi belajar yang

Tahap	Deskripsi
	dapat mengembangkan dan membantu peserta didik dalam mengeksplorasi bahan
Tahap 3 Mengidentifikasi Maslah	Guru Mengidentifikasi sumber belajardan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengiden-tifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah)
Tahap Ke 4 Pengumpulan Data	Guru Membantu peserta didik mengumpulkan dan mengeksplorasi data.
Tahap ke 5 Pengelolaan Data	Guru membimbing peserta didik dalam kegiatan mengolah data dan informasi yang telah diperoleh para peserta didik baik melalui wawancara, observasi, dan sebagainya
Tahap ke 6 Pembuktian	Guru membimbing peserta didik melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan dengan temuan alternatif, dihubungkan dengan hasil
Tahap ke 7 Menyimpulkan	Guru membimbing peserta didik merumuskan prinsip dan generalisasi hasil penemuannya.

Pendidikan berkarakter juga termasuk upaya atau strategi yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam untuk menerpakan nilai-nilai Wasatiah. Dengan metode pembelajaran sederhana tentang penyampaian materi, penerapan dan pengimpletasian membuat siswa siswi SMA N 3 Semarang. Dan dengan adanya metode pembelajaran ini siswa dan siswi merasa sangat mudah untuk memahami dan menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari baik dalam lingkungan sekolah, rumah dan lingkungan luar.

Dengan demikian hasil dari strategi guru dengan strategi Discovery Learning siswa siswi dengan mudahnya menerapkan nilai-nilai wasatiyah yang diberikan oleh Guru Pendidikan Agama Islam. Implementasi yang diterapkan siswa siswi dapat menjadi contoh dan panutan yang lain.

Berdasarkan temuan penelitian selama dilakukan dilapangan ditemukan beberapa prinsip-prinsip Wasatiyah yang diterapkan di SMA N 3 Semarang yaitu:

- a. tawassuth (tengah), yang memiliki sebuah arti yaitu pertengahan ( Ahmad Siddiq, 2005). At-Tawassuth yang memiliki arti pertengahan sebagaimana yang sudah dijelaskan dalam Firman Allah SWT pada QS. Al Baqarah Ayat 143 :

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا  
وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ  
وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّكُمْ إِنَّمَا كَانَهُ  
بِالنَّاسِ لِرَأْوْفٍ رَجِيمٍ

*“Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk Allah, dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.” 4 (QS. Al- Baqarah/2:143.*

Istilah Tawassut diambil dari sebuah kata yaitu wasathan yang terdapat ayat pada ayat di atas, sedangkan pengertiannya Tawassut adalah (pertengahan) wasatiyah dan teladan. Posisi

pertengahan menjadikan manusia tidak memihak ke kiri dan ke kanan, suatu hal di mana dapat mengantar manusia berlaku adil. Posisi pertengahan menjadikan seseorang dapat dilihat oleh siapapun dalam penjuruan yang berbeda, dan ketika itu ia dapat menjadi teladan bagi semua pihak (Qurisy Sihab, 2011).

Dari penjelasan di atas dapat kita simpulkan bahwa Tawassut memiliki arti tegak lurus, tidak condong ke-kanan dan condong ke- kiri pengamalan dan pemahaman yang tidak ifrath (berlebih-lebihan dalam beragama) dan tafrih (mengurangi ajaran agama).

Sikap tawassut yang dimiliki oleh siswa dapat dilihat dari berteman dan belajar mereka berteman tidak hanya dengan teman seiman atau sekepercayaan tetapi walaupun berbeda agama mereka tetap saling berteman dan saling membantu. Sebagai guru agama melakukan penilaian mereka melalui sikap dan keterampilan mereka.

- b. tawazun (keseimbangan), berarti keseimbangan, tidak memberatkan sebelah, dan tidak melebihkan suatu unsur atau kekurangan unsur yang berbeda (Ahmad Siddiq, 2005). pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi, tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat

membedakan antara inhiraf (penyimpangan) dan ikhtilaf (perbedaan).

Contoh bahwa siswa siswi SMA N 3 Semarang sudah menginternalisasikan sikap tawazun yaitu dalam bekerja kelompok mereka tidak hanya berkelompok dengan temannya yang se agama atau sekepercayaan tapi juga mau berkelompok dengan teman yang Non muslim.

- c. i'tidal (lurus dan tegas), adalah netral, adil dan lurus (Muhyiddin abussomad, 2008). menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional.

Sikap tegas dan lurus perlu diinternalisasikan pada siswa agar tidak salah faham dalam artian siswa tersebut memiliki pendirian tidak mencampur adukan. Contohnya ketika mereka berteman dengan non muslim mereka jangan terpengaruh dan tergoda dengan agama non muslim mereka harus tegas dan lurus sesuai kepercayaan agamanya.

- d. tasamuh (toleransi), yaitu mengakui dan menghormati perbedaan, baik dalam aspek keagamaan dan berbagai aspek kehidupan lainnya.

Toleransi harus dimiliki siswa siswi agar mereka saling menghormati menghargai dengan agama lain tetapi tidak ikut ibadah mereka cukup hanya menghargai tidak mengganggu mereka ketika sedang beribadah atau kegiatan peribadatan yang lainnya.

- e. musawah (egaliter), yaitu tidak bersikap diskriminatif pada yang lain disebabkan perbedaan keyakinan, tradisi dan asal usul seseorang.
- f. syura (musyawarah), yaitu setiap persoalan diselesaikan dengan jalan musyawarah untuk mencapai mufakat dengan prinsip menempatkan kemaslahatan di atas segalanya
- g. islah (reformasi), yaitu mengutamakan prinsip reformatif untuk mencapai keadaan lebih baik yang mengakomodasi perubahan dan kemajuan zaman dengan berpijak pada kemaslahatan umum (mashlahah ‘amah) dengan tetap berpegang pada prinsip al-muhafazhah ‘ala al-qadimi al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadidi al-ashla.
- h. Aulawiyah (mendahulukan yang prioritas), yaitu kemampuan mengidentifikasi hal ihwal yang lebih penting harus diutamakan untuk diimplementasikan dibandingkan dengan yang kepentingannya lebih rendah.
- i. tathawwur wa Ibtikar (dinamis dan inovatif), yaitu selalu terbuka untuk melakukan perubahan-perubahan sesuai

dengan perkembangan zaman serta menciptakan hal baru untuk kemaslahatan dan kemajuan umat manusia.

- j. Tahadhdhur (berkeadaban), yaitu menjunjung tinggi akhlakul karimah, karakter, identitas, dan integritas sebagai khairu ummah dalam kehidupan kemanusiaan dan peradaban.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan temuan data serta paparan data dan pembahasan data pada bab-bab sebelumnya maka inti penelitian dari tesis ini adalah sebagai berikut :

1. Nilai Wasatiyah yang diterapkan guru PAI pada siswa SMA N 3 Semarang mencakup beberapa prinsip nilai wasatiyah diantaranya yaitu tawassut, tawazun, I'tidal, tasamuh, musawah, syura, ishlah, aulawiyah tathawwur, tahaddhur.
2. Adapun strategi Guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai Wasatiyah dalam pembelajaran yaitu dengan cara inquiry – discovery learning yaitu dalam pembelajaran ini Guru memberikan suatu permasalahan atau bahan pengajaran yang tidak dalam bentuk final, tetapi anak diberi kesempatan untuk mencari dan menemukannya sendiri cara untuk menyelesaikan permasalahan tersebut dengan pendekatan mereka sendiri. Serta strategi yang digunakan guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai Wasatiyah yaitu dengan cara pembiasaan.

#### **5.2 Implikasi**

Hasil dari instrument ini akan memeberikan tawaran baru konsep penanaman nilai Wasatiyah di Sekolah Menengah Atas serta upaya-upaya untuk mengoptimalkan penerapannya. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan oleh peneliti hasil penelitian ini memberikan implikasi terhadap pengembangan kajian pendidikan Nilai Wasatiyah. Sedangkan

salah satu temuan peneliti menunjukkan bahwa keterlibatan atau partisipasi semua guru yang berada dalam suatu lembaga sangat berpengaruh dalam penerapan nilai Wasatiyah pada peserta didik, serta strategi guru PAI juga sangat berpengaruh terhadap keberhasilan dalam penanaman nilai Wasatiyah pada peserta didik.

Temuan ini mendukung teori yang dikemukakan oleh Mohammad Noor Syam dalam bukunya menjelaskan bahwa nilai adalah suatu penetapan atau suatu kualitas sesuatu objek yang menyangkut suatu jenis apresiasi atau minat. Dari hasil penelitian tentang penanaman nilai Wasatiyah pada siswa SMA N 3 Semarang akan memberikan pengaruh positif kepada peserta didik, utamanya kepada guru PAI di tingkat Sekolah Menengah Atas dalam proses pendampingan belajar siswa agar siswa memiliki kepribadian yang baik serta menjadi pribadi yang tangguh yang dapat menghargai perbedaan.

### **5.3 Keterbatasan penelitian**

Dari hasil penelitian di atas pasti banyak kekurangan dan kelainan maka dari itu mohon maaf jika ada kekeliruan dalam penulisan penelitian ini, karena peneliti sebagai manusia biasa pasti mempunyai banyak kesalahan.

### **5.4 Saran**

Berdasarkan uraian dalam penelitian ini, ada beberapa saran yang dapat peneliti identifikasi dari berbagai pihak yang diharapkan dapat menjadi masukan dalam penelitian selanjutnya, sehingga bisa mendapatkan penelitian yang lebih sempurna, diantaranya yaitu :

1. Kepala sekolah atau pengelola lembaga pendidikan perlu menata orientasi sekolah agar tidak semata-mata menjadi siswa secara kognitif juga unggul dalam peribadatan dan cakap mengolah informasi, serta memiliki kepedulian sosial.
2. Bagi guru : pendidikan nilai Wasatiah diharapkan mampu menjadi wahana yang konstruktif bagi peningkatan sikap atau karakter siswa serta kegiatan pembelajaran tidak seharusnya hanya pemupukan intelektual saja, akan tetapi internalisasi nilai dan budaya juga, sehingga menjadikan siswa lebih responsive terhadap realita yang ada khususnya lingkungan hidup.
3. Kepada peneliti selanjutnya hendaknya mengembangkan penelitian ini dengan melakukan penelitian dengan penelitian jangka luas dan mendalam. Hasil dari analisis tentang penanaman nilai wasatiah ini belim mndalam dan terdapat banyak kekurangan akibat dari keterbatasan waktu, sumber rujukan, metode serta ketajaman analisi yang dilakukan oleh peneliti.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alim, M. (2006) Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ali Mohammad, *Strategi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Angkasa, 1993, hlm. 64.
- Alim, Muhammad, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Anitah, S. (2007). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Borba, M. 2008. *Membangun Kecerdasan Moral: Tujuh Kebajikan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi*. Penerjemah: Lina Jusuf. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Djamarah, S.B., & Zain, A. (2013). Strategi belajar mengajar. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Kuncoro, Murdrajat. 2006. *“Ekonomi Pembangunan”*, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 158.
- Frelberg, H.J. and Driscoll, A. (1992). *Universal Teaching Strategies*. Boston: Allyn & Bacon.
- Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 1-2
- Poerwadarminta, W.J.S. (2009). *Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pupuh dan Sobri, 2009. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: PT Reka Jaya.
- Syaiful Bahri Djamaroh dan Aswan Zain, *Strategi Belajar- Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 5-6.
- Sanjaya, W. 2006. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Slameto. 2015. *Belajar dan Faktor-faktor yang Memengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta

S. Nasution, *Dikdaktik Asas-asas Mengajar*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010), hlm. 156.

Watoni, M. S. (2014). *Studi Komprasi Penerpan Inquiry Dengan Pendekatan Ekspositori Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas X MA Palapa Nusantara*. Palapa, 2(2).  
<https://doi.org/https://doi.org/10.36088/palapa.v2i2.746>

Shagirah, dkk., "Peningkatan Kreativitas Belajar Siswa Pada Pokok Bahasan Permintaan Dan Penawaran Melalui Strategi Mastery Learning (Suatu Penilaian Di SMA Negeri I Peusangan Siblah Kreung Kelas I)," *Jurnal Sains Ekonomi dan Edukasi* 3, no. 2, (2015),  
[https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=peningkatan+kreativitas+belajar+siswa+pada+pokok+pembahasan+permintaan+dan+penawaran+melalui+strategi+mastery+learning&btnG=#d=gs\\_qabs&u=%23p%3DL3-C1xJA4GQJ](https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=peningkatan+kreativitas+belajar+siswa+pada+pokok+pembahasan+permintaan+dan+penawaran+melalui+strategi+mastery+learning&btnG=#d=gs_qabs&u=%23p%3DL3-C1xJA4GQJ).

Mulyasa, E., *Manajemen Pendidikan Karakter*, Bandung Rosdakarya Yunus dan Arhanuddin Salim, "Eksistensi Wasatiyah Islam dalam Kurikulum Pembelajaran PAI di SMA", *al-Tadzkiyyah* 9, no. 2, (2018): 182, diakses pada 15 Februari 2020, <http://ejournal.radenintan.ac.id>.

H. Muhibbin, "Hakekat Wasatiyah," dalam *Wasatiyah: Dari Indonesia Untuk Dunia*, ed. Ahmala Arifin (Yogyakarta: LKiS, 2019), 105

Akhmadi, A. (2019). *Wasatiyah Dalam Keragaman Indonesia. Inovais Diklat Keagamaan*, 13(2), 45.

Sulfemi, Wahyu Bagja. (2018) Pengaruh Disiplin Ibadah Sholat, Lingkungan Sekolah, dan Intelegensi Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 16 (2)

Sugiyono, *METODE PENELITIAN PENDIDIKAN Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, alfabeta, Bandung:2015, hlm,

Poerwadarminta, W.J.S. (2009). *Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.